

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah kesehatan dan gizi di Indonesia yang dinilai paling sering dialami oleh remaja Indonesia antara lain kekurangan zat besi (anemia), kurang tinggi badan (stunting), kurang energi kronis (kurus), dan kegemukan atau obesitas. Tingginya angka kematian pada ibu dan anak merupakan indikator yang mencerminkan status kesehatan ibu yang erat berkaitan dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon ibu, termasuk remaja putri. (Menteri Kesehatan RI; Nila F Moeloek; Dinkes, 2018).

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak - anak menuju masa dewasa disertai dengan perubahan fisik, psikis maupun psikososial (More, 2013). Salah satu ciri tanda seorang remaja putri telah mengalami pubertas ditandai terjadinya *menarche* (haid pertama) dengan usia menarche rata-rata bervariasi yaitu antara rentang umur 10 sampai dengan 16,5 tahun (Achmadi, 2016). Kehilangan darah ketika menstruasi dan dalam masa pertumbuhan yang cepat dengan peningkatan massa sel darah merah maupun peningkatan kebutuhan zat besi jaringan, merupakan salah satu penyebab remaja putri rentan terhadap defisiensi zat besi dibandingkan dengan remaja laki-laki (WHO, 2016). (More.,*at.al.*,2013).

Anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar dan kebugaran remaja. Kesehatan remaja sangat menentukan keberhasilan dari pembangunan kesehatan, terutama dalam mencetak kualitas generasi penerus bangsa di masa depan. Mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga

memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan bayi lahir rendah (BBLR).

Oleh karena itu Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi hal tersebut yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yaitu pada sasaran pokok yang pertama berupa meningkatnya status kesehatan ibu dan anak. Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu melalui usaha kesehatan sekolah dan remaja.

Salah satu program pemerintah yaitu pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, remaja putri mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) sebanyak 76,2% dengan 80,9% mendapatkan TTD dari sekolah, sebanyak 98,6% hanya mengonsumsi <52 butir (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Jawa Barat, persentase remaja putri usia 12-18 tahun yang mendapat TTD sebesar 36,64% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Cirebon menyatakan bahwa presentasi remaja putri mendapatkan TTD di Kota Cirebon sebesar 81,6%. Puskesmas Majasem presentasi remaja putri mendapatkan TTD sebesar 57,8%, target remaja putri mendapatkan TTD di Kota Cirebon sebanyak 100% (Dinkes Kota Cirebon, 2018).

Remaja putri diharuskan untuk mengonsumsi TTD karena mengalami menstruasi setiap bulan. TTD juga berguna untuk mengganti zat besi yang hilang karena menstruasi dan untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang belum tercukupi dari makanan. Zat besi pada remaja putri juga bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi belajar, menjaga kebugaran dan mencegah terjadinya anemia pada calon ibu di masa mendatang.

Pengetahuan merupakan aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku yang diharapkan. Pengetahuan yang rendah sangat berdampak pada sikap dan perilaku remaja. Ketidaktahuan akan pentingnya kesehatan dapat mengakibatkan banyak kerugian dan penyakit penyerta bagi remaja. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting karena pengetahuan yang rendah merupakan salah satu masalah pokok yang berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seorang untuk mematuhi instruksi kesehatan khususnya minum TTD bagi remaja putri. (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuningsih tahun 2018, terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Remaja dengan pengetahuan baik cenderung mengonsumsi tablet tambah darah (31,7%), sedangkan remaja yang pengetahuannya cukup cenderung tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (46,3%) (Wahyuningsih, 2018). Penelitian yang telah dilakukan pada bulan oktober 2019 dengan jumlah 10 responden didapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan cukup sebesar 100%, kemudian sebanyak 70% responden dengan sikap baik, sedangkan tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD sebesar 100% responden belum patuh. (Wahyuningsih, 2018).

Kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD merupakan salah satu indikator keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Ketidakpatuhan dalam meminum tablet tambah darah menghambat manfaat suplementasi zat besi (Fe) tersebut (Yuniarti; Rusmilawaty; Tunggal, 2015). Ketidakpatuhan remaja putri

konsumsi TTD dapat disebabkan perasaan bosan atau malas, rasa dan aroma yang tidak enak dari TTD (Aditianti, Permanasari and Julianti, 2015), efek samping yang dirasakan setelah mengkonsumsi TTD, seperti mual dan muntah, nyeri atau perih di ulu hati dan tinja berwarna hitam (Kesehatan RI..*at.al.*,2016).

Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD merupakan suatu bentuk perilaku sehingga kecenderungan remaja putri untuk patuh dalam konsumsi TTD secara teratur dapat dianalisis menggunakan teori perilaku. Teori perilaku yang dapat digunakan salah satunya adalah Theory of Planned Behavior (TPB). Perilaku seorang individu dapat diperkirakan dari niat individu tersebut yang dirumuskan dalam TPB (Ajzen, 2005). Perilaku patuh merupakan hasil dari niat remaja putri tersebut untuk mengonsumsi TTD dengan frekuensi satu tablet setiap minggu sepanjang tahun. TPB atau teori perilaku terencana menyebutkan dimensi yang mempengaruhi terbentuknya niat individu adalah sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ramdhani, 2016).

Hasil penelitian Klau (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam pengetahuan baik yaitu 50%, kemudian responden dengan pengetahuan cukup sebesar 19% dan 1% responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Untuk hasil penelitian sikap responden dengan sikap positif sebanyak 95,5% dan 2,5% dengan sikap negatif. Sedangkan tingkat kepatuhan responden patuh dalam mengonsumsi yaitu sebanyak 35 orang responden (87,5%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 5 orang responden (12,5%) (Klau, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMK Islamic Center Kota Cirebon. Remaja

telah memiliki pola pikir yang kritis dan mampu untuk menganalisis pesan yang telah disampaikan sehingga diharapkan mampu mengubah kepatuhan dalam mengonsumsi TTD.

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja memiliki berbagai masalah gizi yang dinilai paling sering dialami remaja adalah kurangnya zat besi (Anemi). Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMK Pariwisata Kota Cirebon?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah di SMK Pariwisata Kota Cirebon.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMK Pariwisata Kota Cirebon.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan remaja putri berdasarkan pengetahuan dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah.

### **2. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah, dampak tidak mengonsumsi tablet tambah darah dan manfaat dari mengonsumsi tablet tambah darah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi remaja putri.

### **3. Bagi Jurusan Gizi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai gambaran pengetahuan dan kepatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

### **4. Bagi Institusi Dinas Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan acuan yang perlu dipertimbangkan untuk penanggulangan masalah remaja putri dalam mengonsumsi TTD dan dijadikan suatu tolak ukur serta upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

